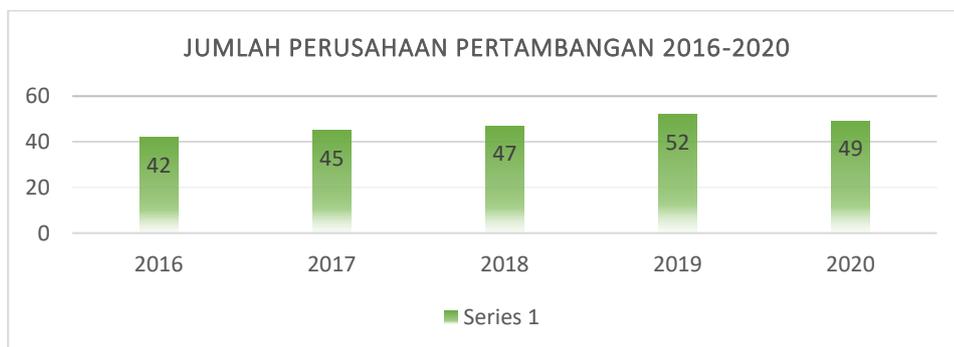


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) ialah *Self Regulatory Organization* (SRO) yang menyediakan infrastruktur untuk menunjang terselenggaranya perdagangan efek yang tertib, normal, mudah dan efektif untuk diakses oleh segala pemangku kepentingan. Bursa Efek Indonesia memperdagangkan efek diseluruh Indonesia dengan visi menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia dan misi menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif. Produk Bursa Efek Indonesia (BEI) ini adalah saham, obligasi, derivatif, *Exchange Trade Fund* (ETF) dan reksadana (BEI, 2021).

Sektor pertambangan adalah bagian dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari sub sektor batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral, serta batu-batuan. Pertambangan ialah aktivitas dalam pengambilan endapan bahan galian berharga serta bernilai ekonomis dari dalam ataupun luar kulit bumi, yang dapat menghasilkan minyak serta gas bumi, pasir besi, batu bara, bijih timah, bijih tembaga, bijih perak, dll (Badan Pusat Statistik, 2020). Berikut adalah jumlah perusahaan pertambangan tahun 2016-2020.

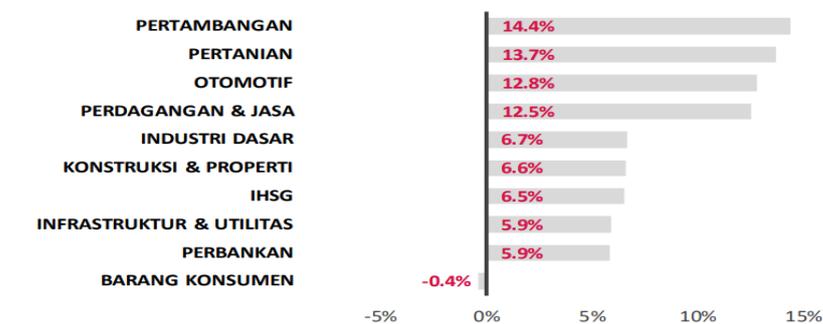


Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Pertambangan 2016-2020

Sumber: Idx.co.id (2020)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan pertambangan dari tahun 2016 sampai 2019 selalu mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 3 perusahaan. Selain jumlah perusahaan, informasi terkait kinerja sektoral dapat menjadi sebuah perhitungan untuk melihat perkembangan dari sektor pertambangan. Berikut adalah informasi data kinerja sektoral IHSG pada bulan desember 2020.

Kinerja sektoral IHSG pada bulan Desember 2020



Gambar 1. 2 Kinerja sektoral IHSG pada bulan desember 2020

Sumber: Bloomberg dalam PT. AIA Financial (2020)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kinerja sektoral IHSG pada bulan desember 2020, sektor pertambangan mengalami penguatan paling tinggi dibandingkan dengan sektor lain yaitu sebesar 14,4%. Indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bulan desember 2020 menguat menjadi 366,7 poin atau (6,5%) ke 5979.073, sepanjang tahun 2020 hampir keseluruhan sektor saham turun dibandingkan akhir 2019 seperti pada sektor jasa, perdagangan dan investasi yang tercatat minus 0,45%, serta sektor pertambangan pada awal tahun 2020 mengalami penurunan hingga minus 4,3% (Rossiana, 2021).

Bisa dikatakan bahwa sektor pertambangan masih bisa mempertahankan dan memperkuat kinerja indeksnya di masa sulit *covid-19*. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang terdapat pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Peneliti memilih sektor tersebut karena menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena sektor ini mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia karena menjadi sektor yang menyediakan sumber daya energi yang sangat dibutuhkan contohnya seperti

batu bara, logam dan mineral serta minyak dan gas bumi dll. Sektor pertambangan juga menjadi salah satu perusahaan yang banyak dicari oleh para investor untuk menanamkan sahamnya. Dengan adanya pemaparan tersebut maka perusahaan harus bisa menjaga reputasi perusahaan pertambangan agar tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah perusahaan akan melakukan *auditor switching* pada sektor pertambangan sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai penyebab atau faktor yang dapat menyebabkan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi penggunanya, terutama dalam rangka pengambilan keputusan. Fungsi laporan keuangan adalah untuk melaporkan transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi yang terjadi dalam jangka waktu tertentu dan didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), serta laporan keuangan menjadi sangat bermanfaat apabila informasi yang terkandung di dalamnya dapat digunakan sebagai prediksi masa depan melalui suatu proses perbandingan, evaluasi, serta analisis *trend* (Hery, 2019:40).

Menurut PSAK (2018) no 1 tahun 2018 oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan penyampaian yang terstruktur dari posisi keuangan atau kinerja keuangan suatu entitas, dengan tujuan untuk memberikan informasi perihal posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas perusahaan yang bermanfaat untuk pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Untuk dapat membenarkan kewajaran di dalam laporan keuangan tersebut, maka diperlukan jasa akuntan publik ataupun auditor, akuntan publik bertanggungjawab memberikan opini terhadap laporan keuangan yang disajikan, karena auditor bertanggungjawab dalam merencanakan serta melakukan audit untuk mendapatkan keyakinan yang cukup terhadap laporan keuangan bebas dari salah saji material, yang bisa disebabkan oleh kecurangan ataupun kekeliruan (IAI, 2016).

Dalam menjaga kualitas dari audit, auditor harus memiliki independensi karena menjadi kunci penting bagi auditor dalam menjalankan tugas pengauditan

suatu laporan keuangan perusahaan, independensi berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dan auditor tidak hanya harus independen dalam penampilannya, karena independensi dalam fakta (*Independence in fact*) ada jika auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan (*independence in appearance*) merupakan hasil dari interpretasi lain atas independensi ini (Arens et al, 2012; dalam Murti & Firmansyah, 2017:1). Pada saat auditor melaksanakan audit pada laporan keuangan perusahaan maka auditor dituntut untuk bisa bersifat independen dan objektif, karena klien membutuhkan jasa auditornya untuk bisa mengaudit laporan keuangannya yang diharapkan memberikan opini auditnya (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021). Oleh sebab itu independensi harus dimiliki oleh seorang auditor agar menghasilkan kualitas audit yang baik, serta pengauditan sangat penting bagi suatu perusahaan agar laporan keuangan yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori keagenan, teori agensi ialah hubungan antara *principal* (pemilik usaha/pemberi kontrak) serta *agent* (manajemen/penerima kontrak), ikatan antara *principal* dan *agent* terjadi karena adanya suatu kerja sama yang disetujui oleh keduanya, di mana *agent* ialah pihak untuk melakukan tugas yang menjadi kepentingan pihak *principal*. (Jensen & Meckling, 1976; dalam Dewi et al., 2021). Auditor independen pada perusahaan dalam teori keagenan ini berperan sebagai penghubung dan sebagai penengah antara *agent* dan *principal* yang mempunyai perbedaan kepentingan, serta bertujuan untuk mengurangi *agency cost* yang mungkin saja terjadi yang dilakukan oleh *agent* dalam mementingkan kepentingannya sendiri (Nuras & Nazar, 2020).

Auditor switching ialah pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan (klien) dalam pemberian jasa audit pada laporan keuangan klien yang dapat bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela), *auditor switching* yang bersifat *mandatory* sudah ditetapkan oleh peraturan di Indonesia, sedangkan pergantian auditor yang bersifat *voluntary* bisa disebabkan oleh beberapa faktor baik dari klien ataupun pihak auditor dan KAP di luar regulasi yang berlaku (Power & Nurbaiti, 2018).

Untuk menjaga independensi auditor, maka penerapan *auditor switching* di Indonesia yang dilakukan secara (*mandatory*) telah diatur oleh pemerintah peraturan menteri keuangan Republik Indonesia dengan nomor 17/PMK.01/2008 yang menjelaskan tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan yang diterapkan yaitu pemberian jasa audit umumnya atas laporan keuangan dari satu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut serta akuntan publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien adalah setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (Kemenkeu, 2008).

Tahun 2015 pemerintah mengeluarkan peraturan yang baru yaitu PP No.20/2015 pasal 11 ayat (1) tentang “Praktik Akuntan Publik” yang isinya menjelaskan tentang pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut, sedangkan KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit pada suatu perusahaan, serta akuntan publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien adalah setelah 2 (dua) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (Kemenkeu, 2015).

Pergantian Akuntan Publik atau Kantor Akuntan Publik (KAP) juga diatur dalam peraturan OJK No.13/POJK.03/2017 bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut, sedangkan penggunaan jasa KAP tergantung dari hasil evaluasi komite audit, dan institusi jasa keuangan harus menggunakan akuntan publik dan KAP yang sudah terdaftar di OJK (OJK, 2017). Jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor itu didasari oleh dua alasan, yaitu karena adanya peraturan dari pemerintah yang bersifat wajib (*mandatory*) serta pergantian secara sukarela atas keinginan dari perusahaan (*voluntary*).

PT Trada Alam Minera Tbk merupakan salah satu bagian dari sektor pertambangan yang sudah beberapa kali melakukan *auditor switching* yaitu pada tahun 2016 sampai 2019. Setelah tiga tahun mempertahankan auditor yang sama

hingga tahun 2016 yaitu KAP Premier Arman Hendiyanto dan Rekan dengan Akuntan Publik Yosef Kresna Budi, dan PT Trada Alam Minera Tbk mengganti auditornya menjadi KAP DFK Anwar dan Rekan dengan akuntan publik Helli I. B, Susetya, CPA pada tahun 2017. Tetapi, perusahaan tersebut tetap mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjas hingga tahun 2018.

Tahun 2019 perusahaan melakukan *auditor switching* menjadi KAP Nexia KPS Kanaka Puradiredja, Suhartono yang mengaudit laporan pada tahun tersebut. Namun, pada tahun tersebut perusahaan mendapatkan opini wajar dengan pengecualian karena auditor tidak bisa memperoleh bukti audit yang cukup atas pemulihan piutang yang dilakukan perusahaan atas keterlambatan dan ketidakpastian dalam penyelesaian pembangunan proyek insrastruktur dan logistik pertambangan tersebut, serta tidak memperoleh keyakinan yang cukup memadai terkait prosedur alternatif lain untuk bisa membuktikan penilaian terkait piutang tersebut, yaitu pinjaman kepada PT Inti Pancar Dinamika (IPD) sebesar Rp1.385.278.267 dan IPD tersebut diteruskan kepada PT Trisurya Lintas Investama (TLI), yaitu pihak ketiga untuk penyelesaian proyek pembangunan infrastruktur dan logistik di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengan, dan piutang lain yang termasuk uang muka sebesar Rp172.624.422 yang diberikan entitas anak yaitu PT Gunung bara Utama (GBU) kepada TLI untuk proyek tersebut.

PT Trada Alam Minera Tbk juga terdapat penyitaan oleh Jaksa Agung Republik Indonesia pada tahun 2020 atas beberapa aset kelompok usaha dengan nilai buku neto sebesar Rp378.224.476 serta hasil penjualan aset tetap pada bulan Juli 2021 yang berhubungan dengan kasus korupsi yang dilakukan oleh Heru Hidayat selaku komisaris utama dari entitas, akibatnya saham entitas disuspensi dan tidak bisa diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama 24 bulan sampai dengan tanggal 23 Januari 2022 (CNBC Indonesia, 2020). Dari fenomena tersebut, PT. Trada Alam Minera Tbk cenderung sering melakukan *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela) karena perusahaan melakukan pergantian KAP ataupun pergantian auditor tidak berdasarkan regulasi yang sudah ditetapkan, yang bisa disebabkan karena ingin mendapatkan opini yang sesuai diinginkan perusahaan agar bisa meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, tetapi dengan

melakukan *auditor switching* akan menimbulkan pertanyaan serta kecurigaan atas alasan pergantian tersebut.

Terdapat pula beberapa perusahaan pertambangan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* diantaranya seperti pada perusahaan PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) melakukan *auditor switching* pada tahun 2019 menjadi KAP Grant Thornton, Gani Sigiro & Handayani dengan Akuntan Publik Hanny Prasetyo, CPA yang semula pada tahun 2018 menggunakan KAP Delloite. Satrio Bing Eny & Rekan dengan Akuntan Publik Parlindungan Siahaan. Dan PT Vale Indonesia Tbk (INCO) melakukan *auditor switching* pada tahun 2019 menjadi KAP PWC Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan dengan Akuntan Publik Drs.Irhoan Tanudiredja, CPA yang semula pada tahun 2018 menggunakan KAP KPMG, Siddharta Widjaja & Rekan dengan Akuntan Publik Budi Susanto. Pada kasus pergantian *auditor switching* tersebut belum diketahui faktor yang menjadi penyebab perusahaan tersebut melakukan *auditor switching*. Oleh sebab itu, dengan banyaknya fenomena pergantian auditor yang dilakukan perusahaan penulis ingin mengetahui apa yang menjadi faktor perusahaan pertambangan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* yang menarik untuk dikaji, mengingat banyaknya faktor yang bisa mempengaruhi pergantian auditor.

Faktor yang bisa menjadi penyebab terjadinya *auditor switching* adalah profitabilitas. Menurut Wardiyah (2017:142) rasio profitabilitas dikenal sebagai rasio rentabilitas, yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan, serta profitabilitas perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dan aset atau modal yang akan menghasilkan laba bagi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan menjadi hal yang penting untuk menentukan tindakan perusahaan yang akan dilakukan kedepannya (Al Fikri, 2020). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*) pada perusahaan. Menurut Hery (2019:126) *Return on Assets* (ROA) yaitu rasio yang memperlihatkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, atau rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba atau keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang di investasikan dalam total aset.

ROA positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dapat menghasilkan laba bagi perusahaan, serta jika ROA negatif maka memperlihatkan total aktiva yang digunakan tidak menghasilkan laba bagi perusahaan (Pratiwi, 2018). Jika perusahaan mengalami penurunan ROA, maka perusahaan akan mengalami penurunan kondisi keuangan sehingga mendorong perusahaan untuk mengganti auditor dengan harapan adanya auditor baru bisa menyembunyikan persentase penurunan nilai ROA serta dapat mencari auditor yang biayanya tidak besar (Ilhamsyah et al., 2020).

Semakin tingginya nilai profit perusahaan, maka kemungkinan terjadinya *auditor switching* akan semakin rendah, karena jika suatu perusahaan memilih untuk mempertahankan auditornya maka peluang untuk mendapatkan opini yang diinginkan akan didapatkan karena pada saat perusahaan meningkat pada profitnya maka laba perusahaan juga semakin besar dan akan dinilai baik oleh auditornya (Husnimubaroq & Majidah, 2019). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Husnimubaroq & Majidah (2019), Kusuma & Farida (2019) dan Susilowati (2017) bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggadi & Triyanto (2022), Ilhamsyah et al. (2020) dan Fenadi (2019) profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *auditor switching* adalah *audit fee*. *Auditor switching* dapat dipengaruhi oleh faktor perusahaan atau klien dan faktor auditor itu sendiri. Faktor klien dapat dikarenakan adanya kesulitan keuangan dan kegagalan manajemen menjalankan tugasnya, sedangkan faktor auditor bisa disebabkan *fee audit* yang dibayar klien atau perusahaan kepada auditor tersebut. *Audit fee* adalah pembayaran imbalan jasa untuk auditor yang dilakukan setelah selesai melaksanakan tugasnya, imbalan yang diberikan atas perjanjian yang telah dilakukan sebelumnya, semakin besar bayaran yang diberikan maka auditor semakin terpacu untuk meningkatkan kinerjanya sehingga menghasilkan pekerjaan yang baik (Pramaswaradana & Astika, 2017).

Keinginan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* bisa disebabkan oleh *audit fee* yang cukup tinggi ditawarkan kepada perusahaan sehingga membuat

perusahaan ingin mengganti auditor dan mencari auditor atau KAP yang pembayaran *audit fee* tersebut tidak terlalu tinggi (Wijaya & rasmini, 2015; dalam Adli & Suryani, 2019). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Najwa & Syofyan (2020), Adli & Suryani (2019) dan Sari & Widanaputra (2016) bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Ardiati (2021), Wulandari et al., (2019) dan Wibowo & Majidah, (2019) bahwa *audit fee* tidak mempunyai pengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *auditor switching* adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ialah ukuran yang menunjukkan kinerja perusahaan untuk mempertahankan keadaan ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian serta sektor usahanya (Kasmir, 2008; dalam Sari, 2018). Pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) bisa memperlihatkan kemampuan sebuah perusahaan dari waktu ke waktu. Peningkatan pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya serta menurunkan terjadinya kondisi kesulitan pada keuangan perusahaan dibandingkan dengan pertumbuhan penjualan perusahaan yang rendah atau negatif (Sari, 2018).

Perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif atau rendah mengindikasikan perusahaan akan mengalami penurunan pada penjualannya maka akan terjadi pula pada labanya, dan cenderung akan melakukan *auditor switching* yang diharapkan bisa menutupi keadaan penurunan perusahaan tersebut, jadi perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualannya negatif akan dimungkinkan untuk melakukan *auditor switching*, dengan adanya argumen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi akan lebih rendah melakukan *auditor switching* dibandingkan dengan pertumbuhan perusahaan yang kecil (Wijanarko & Sari, 2018). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Astuty et al., (2021), Mahindrayogi & Suputra (2016) dan Nugroho & Ghozali (2015) bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *auditor switching*, sedangkan bertolak belakang dengan penelitian

yang dilakukan oleh Tjahjono & Khairunissa (2021), Dewi & Triyanto (2020) dan Pratama & Shanti (2021) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *auditor switching* adalah opini audit. Opini audit ialah pendapat atau pernyataan yang diberikan oleh auditor, pendapat atau pernyataan tersebut diberikan kepada perusahaan agar bisa mengetahui bagaimana kewajaran laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Wibowo & Majidah, 2019). Dalam penyusunan laporan keuangan penilaian yang telah diberikan oleh auditor atau KAP sangat diperhatikan, karena hampir semua perusahaan ingin mendapatkan predikat laporan keuangan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), dengan adanya penilaian pada laporan keuangan, diharapkan bagi keberlangsungan perusahaan tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek (Sanulika, 2018).

Perusahaan membutuhkan opini audit wajar tanpa pengecualian agar meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya, jika perusahaan tidak memperoleh opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangannya maka perusahaan cenderung akan melakukan *auditor switching* yang dianggap akan memberikan hasil opini yang diharapkan perusahaan (Fakhri et al., 2018). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Faradila & Yahya (2016), Sudrajad & Pratomo (2019) dan Fang et al., (2019) bahwa opini audit berpengaruh secara negatif terhadap *auditor switching*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Power & Nurbaiti (2018), Wibowo & Majidah (2019) dan Ilhamsyah et al., (2020) bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu serta fenomena yang ada, menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait variabel-variabel yang telah dipilih, yaitu profitabilitas, *audit fee*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit yang bisa menjadi penyebab terjadinya *auditor switching* pada perusahaan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan objek penelitian dan waktu periode yang berbeda sehingga akan mendapatkan hasil yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Profitabilitas, Audit Fee, Pertumbuhan**

Perusahaan, dan Opini Audit Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020).

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi yang penting bagi penggunaannya, terutama dalam pengambilan keputusan. Dalam menjaga kewajaran dan kebenaran dalam laporan keuangan, maka harus ada campur tangan dari auditor. Jasa akuntan publik sangat dibutuhkan untuk memeriksa laporan keuangan agar auditor bisa memberikan opini audit yang berguna untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Auditor harus bersifat independen pada saat melakukan tugasnya, maka harus dijaga jarak antara auditor dan perusahaan dengan diberlakukannya *auditor switching*. *Auditor switching* ialah pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam pemberian jasa audit pada laporan keuangan klien yang bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela).

Auditor switching yang bersifat *mandatory* (wajib) adalah pergantian auditor diatur oleh regulasi, sedangkan yang bersifat *voluntary* (sukarela) adalah pergantian auditor yang dilakukan secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan diluar regulasi yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih banyak hasil yang inkonsistensi dari hasil penelitian mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *auditor switching*. Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui apakah profitabilitas, *audit fee*, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan tahun 2016-2020. Berdasarkan perumusan masalah di atas, berikut adalah pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana profitabilitas, *audit fee*, pertumbuhan perusahaan, opini audit dan *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
2. Apakah profitabilitas, *audit fee*, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
4. Apakah *audit fee* berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
6. Apakah opini audit berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas, *audit fee*, pertumbuhan perusahaan, opini audit dan *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, *audit fee*, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui apakah *audit fee* berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

6. Untuk mengetahui apakah opini audit berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Praktis

- a. Bagi Perusahaan/Industri

Manfaat penelitian ini bagi perusahaan/industri yaitu diharapkan untuk dapat memperoleh informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dan bagian yang terkait dalam memilih KAP dan auditor terutama mengenai kebijakan yang akan diambil terkait perusahaan dalam melakukan *auditor switching* secara sukarela atas keinginan perusahaan atau bisa disebut *voluntary*.

- b. Bagi Investor

Manfaat penelitian ini bagi investor yaitu diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan memberikan pemahaman terkait kualitas audit yang dilakukan pada laporan keuangan suatu perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan investasi pada perusahaan.

- c. Bagi Auditor/KAP

Manfaat penelitian ini bagi auditor dan KAP yang diharapkan agar mendapatkan informasi dan pemahaman terkait *auditor switching* yang dilakukan perusahaan agar auditor bisa mengoptimalkan kinerjanya sebagai auditor agar tidak terjadi *auditor switching* yang bersifat *voluntary*.

1.5.2 Aspek Teoritis

- a. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah diharapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta informasi terkait auditor dan KAP terutama *auditor switching* yang bersifat *voluntary* terhadap perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi terkait pengaruh profitabilitas, *audit fee*, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit terhadap *auditor switching*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada penelitian ini disusun dari BAB 1 sampai BAB V. Setiap sistematika penulisan pada penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran terkait penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan isi penelitian. Isi pada bab ini terdiri dari : gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi teori yang disajikan dari umum sampai khusus, disertai dengan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran dan hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penegasan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini berisikan uraian mengenai: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara tepat dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Bab ini meliputi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi penafsiran peneliti atas hasil penelitian yang telah ditemukan. Kesimpulan adalah isi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dan dijadikan sebagai saran yang berkaitan dengan manfaat dilakukannya penelitian.